

NILAI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF M. QIRAISH SHIHAB SURAH *AL-HUJURAT* AYAT 9-13

Ach. Iqbal Hamdany

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: hamdanyiqbal88@gmail.com

Imadulhaq Fatcholli

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

Email: imadulhaq86@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an as a comprehensive holy book applies to every space and time that is bestowed by Allah SWT, to mankind. It contains a lot of values and a very broad message about social behavior. The problems that occur in social life will certainly never end. For this reason, the Qur'an is present as the best solution by providing guidelines for life and guidance on social behavior. This study reveals the social values contained in QS. *Al-Hujurat* verses 9-13 and How is the relevance of social values in QS. *Al-Hujurat* verses 9-13 with the present life. The approach used is a qualitative approach with the type of library research (*library research*). The primary data source is Tafsif Al-Misbah only. Based on the results of this study, it can be concluded that the social values contained in surah *Al-Hujurat* verses 9-13 are telling mankind to create brotherhood, peace, justice, human unity and mutual respect and prohibiting all actions that can lead to disputes or disunity. can damage the order of relations between fellow human beings in society.

Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menyeluruh berlaku untuk setiap ruang dan waktu yang dianugerahkan Allah SWT, kepada umat manusia. Di dalamnya mengandung banyak nilai dan pesan yang sangat luas tentang perilaku sosial. Problem-problem yang terjadi di tengah kehidupan sosial tentu tidak akan ada habisnya. Untuk itu Al-Qur'an hadir sebagai solusi yang terbaik dengan memberikan pedoman hidup serta petunjuk mengenai perilaku sosial. Penelitian ini mengungkap nilai sosial yang terdapat dalam QS. *Al-Hujurat* ayat 9-13 dan Bagaimana relevansi nilai sosial dalam QS. *Al-Hujurat* ayat 9-13 dengan kehidupan sekarang. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data primernya adalah Tafsif Al-Misbah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang terdapat dalam surah *Al-Hujurat* ayat 9-13 yakni menyuruh umat manusia untuk menciptakan persaudaraan, perdamaian, keadilan, persatuan umat

dan sikap saling menghormati serta melarang semua perbuatan yang dapat menimbulkan pertikaian maupun perpecahan yang dapat merusak tatanan hubungan antar sesama manusia dalam masyarakat.

Keywords : Value, Social, *Al-Hujurat*, M.Quraish Shihab

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah *Al-Nās*, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita semua dengan cara berangsur-angsur, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.¹ Al-Qur'an juga sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Di dalamnya mencakup ajaran tentang *i'tiqād* (keyakinan), akhlak (etika), serta sejarah.²

Al-Qur'an merupakan kitab suci universal-cocok untuk setiap ruang waktu yang dianugerahkan Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Keuniversalan Al-Qur'an terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau kesemua lapisan umat manusia, kapan saja dan dimana saja.³ Islam sebagai agama yang lurus dan lengkap mempunyai konsep solusi yang kongkrit untuk berbagai permasalahan yang ada di muka bumi, contoh: hidup bersosial yang baik dan tentunya sesuai dengan Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an surat *al- Hujurat* telah termaktub dan tertulis hakikat manusia yang diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku hanya untuk mengenal dan saling menghargai sesamanya. Surat *al- Hujurat* merupakan salah satu dari beberapa surat yang intens dan fokus dalam pembahasan mengenai aspek sosial dan pergaulannya.⁴ Allah SWT mewahyukan surat tersebut untuk memberikan pengajaran dan sekaligus meletakkan aturan perilaku sosial dan moral untuk umat muslim dan umat non muslim. Nilai-nilai yang terkandung dalam surat *al- Hujurat* ayat 9-13 antara lain dalam bentuk perintah seperti: perdamaian, persaudaraan, saling mengenal dan kesamaan derajat. Namun yang dalam bentuk larangan seperti: mengolok-olok, mengejek, panggilan dengan sebutan yang buruk, berprasangka buruk dan mencari kesalahan orang lain.

Apabila dilihat dari cara pandang dan wawasan setiap individu yang ada terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik dan terhadap hal-hal lainnya, contohnya masyarakat kita dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda seperti, pendidikan, etnis, agama, kelas sosial dan ekonomi-mempunyai tindakan dan pandangan yang berbeda-beda pula tentang berbagai macam fenomena sosial seperti, demokrasi, hak asasi manusia. Agama Islam tidak hanya agama yang mengajarkan

¹Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 15.

²Naim Ngainun, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 56.

³Kemenag R.I, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik* (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2012), 12.

⁴Kemenag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: SEMESTA AL-QUR'AN, 2013), 844.

ibadah saja, namun juga mengajarkan akhlak dan pergaulan diantara sesama muslim.⁵ Tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal (*Habl min Allāh*) saja namun juga mengajarkan hubungan horizontal (*Habl min al-Nās*). Kedua hubungan tersebut harus sejalan dan seimbang sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai peran yang seimbang baik di ranah ilahiyah maupun di ranah manusiawi.⁶ Dan Al-Qur'an hadir menjadi solusi akan hal tersebut dengan memberikan petunjuk dan pedoman hidup mengenai nilai-nilai perilaku sosial yang terangkum di dalam 114 surah Al-Qur'an.⁷

Dari latar belakang di atas penulis ingin menyingkap pandangan Muhammad Quraish Shihab tentang nilai sosial khususnya dalam Surah Al- Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Misbah".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan penulis yakni pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah metode yang penelitiannya berdasarkan naskah yang diterbitkan baik melalui kitab-kitab atau buku-buku sesuai dengan pembahasan penelitian.⁸ Adapun jenis penelitiannya adalah deskriptif-analisis. yaitu mengumpulkan, menyusun dan mendeskripsikan data, kemudian memberikan analisa terhadap data tersebut.⁹

PEMBAHASAN

Biografi M. Quraish Shihab

Beliau memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Beliau terlahir di Rappang, Sulawesi Selatan, bertepatan pada tanggal 16 Februari 1944 M. Nama Ayah beliau adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab, yang merupakan keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan juga merupakan tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.¹⁰

Muhammad Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya dari pendidikan Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Kemudian beliau melanjutkannya ke pendidikan menengah di Malang, yaitu menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, beliau berangkat menuju Kairo, Mesir untuk melanjutkan studinya. Di Mesir beliau diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar, dan pada tahun 1967 M, beliau meraih gelar Lc (Strata 1) di Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan hadis. Kemudian beliau meneruskan pendidikannya di Fakultas Ushuluddin dan meraih gelar MA pada tahun 1969 M.¹¹

⁵Ahmad Shalabi, *Masyarakat Islam* (Surabaya, t.t.), 267–268.

⁶Erickelman dan Dare F, *Al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 140.

⁷Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2011), 4.

⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien* (Sumenep: IDIA Press, 2018), 35.

⁹Ibid., 35.

¹⁰Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, vol.11, no. 1 (19 Juni 2014), 6.

¹¹Ibid., 7.

Setelah dari Ujung Pandang, beliau dipercayai untuk menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, beliau juga diamanati jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus, maupun di luar kampus. Pada tahun 1980 M, beliau kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Beliau berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an yang hanya ditempuh dalam waktu dua tahun. Disertasi beliau berjudul *Nazhm Al-Durār li Al-Baqā'iy Tahqīq wa Dirāsah* dengan yudisium *Summa Cum Laude*. Untuk Pendidikan Tinggi, beliau banyak menempuhnya di daerah Timur Tengah, Al-Azhar, Kairo sampai beliau mendapatkan gelar MA dan Ph.D.¹²

Pengertian Nilai dan Sosial

Nilai disamping juga sebagai produk dari masyarakat, juga merupakan alat atau media untuk menyelaraskan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan masyarakat. Menanamkan nilai yang baik juga merupakan fungsi utama pendidikan. Ada banyak tokoh pendidikan yang mengartikan apa itu nilai. Nilai menurut Milton Rokeach dan Jams Bank yang dikutip oleh Chabib Toha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* adalah sebagai suatu sistem kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹³

Menurut Sidi Gazalba Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.¹⁴

Adapun pengertian sosial dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata lain *socius* yang berarti kawan. Istilah sosial atau masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Sosial adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, sosial adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continue*, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: Interaksi antar warga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu, rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.¹⁵

Menurut Emile Durkheim, sosial merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia di dalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama,

¹²Ibid., 8.

¹³Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

¹⁴Ibid., 61.

¹⁵Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2009), 115-118

bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.¹⁶

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB MENGENAI AYAT 9-13 SURAT AL-HUJURĀT

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّذِينَ تَبِعُوا حَتَّى تَفِءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

“Dan jika ada dua kelompok dari orang-orang mukmin bertikai maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain maka tindaklah kelompok yang berbuat aniaya itu sehingga ia kembali kepada perintah Allah, jika ia telah kembali maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”¹⁷

Ayat di atas memerintahkan untuk melakukan *islāh* sebanyak dua kali. Yang pertama *faslihū bainahum* tanpa diikuti dengan kata *bi al 'adl*/dengan adil. Hal ini tidak berarti bahwa *islāh* yang pertama tidak harus dilakukan dengan adil, hanya saja yang kedua lebih ditekankan atau lebih keras lagi diperintahkan untuk berlaku adil. *faslihū bainahum bi al 'adli wa aqsiṭū*, hal ini dikarenakan yang kedua telah didahului oleh tindakan terhadap kelompok yang enggan menerima *islāh* yang pertama.

Menurut Quraish Shihab, kata *al muqsiṭin* terambil dari kata *qisṭ* yang juga bisa diartikan adil. Sementara para ulama mempersamakan makna dasar *qisṭ* dan *'adl*, dan ada juga yang membedakannya dengan berkata bahwa *al qisṭ* adalah keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih, keadilan yang menjadikan mereka semua senang. Sedang *'adl* adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walau tidak menyenangkan satu pihak.¹⁸

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bagaikan bersaudara karena itu, damaikanlah antara kedua saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”¹⁹

Setelah ayat yang lalumemerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang-orang beriman, ayat diatas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Hal tersebut perlu dilakukan dan *islāh* perlu ditegakkan bagi orang-orang

¹⁶Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali, 1984), 11.

¹⁷Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 243.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 597.

¹⁹Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 247.

beriman meskipun tidak seketurunan. Karena hubungan setiap manusia merupakan saudara.²⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بَغْضٍ إِلَىٰ بَغْضٍ أَلَسُمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka dan jangan pula wanita-wanita terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman, dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”²¹

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan *islāh* akibat pertikaian yang muncul, ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian.²²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dari banyak dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu telah jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”²³

Ayat di atas masih merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu. Hanya di sini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi. Karena itu panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain, memanggil dengan panggilan buruk “yang dilarang oleh ayat yang lalu” boleh jadi panggilan/gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar.²⁴

²⁰Ibid., 598.

²¹Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 250.

²²Ibid., 605.

²³Ibid., 253.

²⁴Ibid., 608.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ

عَلِيْمٌ حٰخِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁵

Setelah memberi petunjuk tatakrama pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.²⁶

ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM SURAH AL-HUJURĀT AYAT 9-13

Nilai Sosial dalam Bentuk Perintah

Perdamaian

Salah satu tuntutan Allah SWT yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an adalah perdamaian. Perdamaian dalam Al-Qur'an umumnya disebut *al-sulh*, seakar dengan *al-islāh* perbaikan dan *al-salāh* kebaikan. Pelaku perdamaian disebut *musliḥ*, dan orang yang berbuat baik disebut *sāliḥ*. Ayat mengenai perdamaian disebut sebanyak 180 kali dalam Al-Qur'an pada surat yang berbeda-beda. Kata yang sepadan dengan *as-sulh* adalah *as-silm* perdamaian yang seakar dengan kata *as-salamah* aman/tenteram dan *al-Islām* kepasrahan/kepatuhan.

Konsep perdamaian secara umum hanya terbatas dalam hubungan internasional dan hubungan antar faksi yang terkadang menimbulkan peperangan atau pertikaian sehingga memerlukan perdamaian. Akan tetapi Al-Qur'an, memperkenalkan konsep perdamaian dalam lingkup yang lebih luas dan terpadu dengan berbagai unsur yang sering terkait dengan masalah- masalah perdamaian itu sendiri.²⁷

Peneliti menyimpulkan nilai kemasyarakatan yakni, *al-Islāh* (perdamaian). *Islāh* di sini yakni upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi. Dalam konteks hubungan antar-manusia, nilai-nilai itu tercermin dalam keharmonisan hubungan khususnya dalam hubungan kemasyarakatan.

Adil

Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar menegakkan keadilan. Iman yang hidup mestilah dapat dibuktikan dalam bentuk tindakan dan bisa memberikan manfaat bagi kehidupan. Salah satu pembuktiannya adalah kesediaan

²⁵Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 517.

²⁶Ibid., 615.

²⁷Abd. Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 144.

menjadi penegak keadilan. Keadilan mesti ditegakkan bukan karena rasa iba atas kemiskinan, dorongan nafsu karena kebencian, atau cinta duniawi, tetapi atas dasar fakta dan peristiwa yang terjadi.²⁸

Ayat di atas memerintahkan untuk melakukan *islāh* sebanyak dua kali. Tetapi yang kedua dikaitkan dengan kata *bi al-'adl* dengan adil. Ini bukan berarti bahwa perintah *islāh* yang pertama tidak harus dilakukan dengan adil, hanya saja pada yang kedua itu ditekankan lebih keras lagi karena yang kedua telah didahului oleh tindakan terhadap kelompok yang enggan menerima *islāh* yang pertama. Dalam menindak itu bisa jadi terdapat hal-hal yang menyinggung perasaan atau bahkan mengganggu fisik yang melakukan *islāh* itu sehingga jika ia tidak berhati-hati dapat saja lahir ketidakadilan dari yang bersangkutan akibat gangguan yang dialaminya pada upaya *islāh* yang pertama.²⁹

Ukhuwah (persaudaraan)

Banyaknya macam-macam persaudaraan berdasarkan pemahaman terhadap teks ayat-ayat al-Qur'an. Ukhuwah yang secara jelas dinyatakan oleh al-Qur'an adalah persaudaraan seagama Islam, dan persaudaraan yang jalinannya bukan karena agama.

Ukhuwah di atas mengisyaratkan dengan jelas bahwa jalinan hubungan antar sesama muslim seakan-akan hubungan tersebut bukan saja dijalin oleh keimanan (yang di dalam ayat al-Qur'an disebut oleh kata *al-mu'minūn*), melainkan juga seakan-akan dijalin oleh persaudaraan seketurunan (yang ditunjukkan oleh kata *ikhwah*). Sehingga merupakan kewajiban ganda bagi umat beriman agar selalu menjalin persaudaraan yang harmonis di antara mereka, dan tidak satupun yang dijadikan dalih untuk melahirkan keretakan hubungan. Karena, persatuan dan kesatuan serta hubungan harmonis antar-anggota masyarakat kecil atau besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata *qitāl* yang puncaknya adalah peperangan.³⁰

Ta'āruf (saling mengenal)

Ta'āruf dapat diambil kata kunci *ta'ārafa* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Kata ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat ini menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat saling bekerja sama tanpa saling mengenal. *Saling mengenal* yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah "pancing"nya bukan "ikan"nya. Yang ditekankan

²⁸Rosihon Anwar, *The Wisdom: Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja untuk memahami Al-Qur'an* (Bandung: Al-Mizan, 2014), 201.

²⁹Ibid., 597.

³⁰Ibid., 601,

adalah caranya bukan manfaatnya karena, seperti kata orang, memberi "pancing" jauh lebih baik daripada memberi "ikan".

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai kemasyarakatan yaitu *ta'aruf* (saling mengenal). merupakan *ta'aruf* dengan tujuan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

***Al-Musawah* (persamaan derajat)**

Prinsip persamaan dalam Islam tidak hanya sekedar retorika. Islam datang dengan menghadirkan bahwa semua manusia adalah sama. Terutama bila berhadapan dengan syari'ah. Yang membedakan mereka semua adalah ketakwaannya saja.³¹

Peneliti menyimpulkan bahwa nilai kemasyarakatan yaitu *al-Musawah* (persamaan derajat) mengandung pengertian bahwasanya semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku, satu bangsa, warna kulit dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Oleh sebab itu, tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain.

Nilai Sosial Dalam Bentuk Larangan

Mengolok-olok

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya nilai kemasyarakatan berupa larangan untuk tidak mengolok-olok yakni menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku. Karena belum tentu orang atau kelompok yang diperolokkan lebih buruk (jelek) daripada dirinya dan atau kelompoknya.

Mengejek

Penulis simpulkan bahwa, nilai sosial pada ayat ke 11 ini, yakni Allah SWT melarang melakukan *lamz* terhadap diri sendiri, padahal yang dimaksud adalah orang lain. Pengungkapan kalimat *anfusakum* dimaksudkan bahwa sesama manusia terutama dalam kehidupan bermasyarakat adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita oleh saudara kita, artinya juga diderita oleh diri kita sendiri. Maka dapat dikatakan siapa yang mengejek orang lain sesungguhnya dia telah mengejek dirinya sendiri.

Panggil Memanggil dengan Gelar Buruk

Kesimpulan penulis bahwasanya nilai kemasyarakatan berupa larangan untuk tidak panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk di sini, merupakan bentuk larangan dengan menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal-balik. Sebagaimana yang terjadi biasanya gelar buruk disampaikan secara terang-terangan dengan

³¹Abd. Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 96.

memanggil yang bersangkutan, sehingga siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga terjadi *tanābuz*.

Berprasangka Buruk

Dari ayat ini Allah menjelaskan agar menjauhi *zan* (prasangka) karena sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Prasangka yang tidak berdasar tentu meresahkan kehidupan bermasyarakat karena satu sama lainnya saling mencurigai dan akan mengakibatkan perpecahan.

Dalam kehidupan keseharian, setiap orang pernah mempunyai anggapan yang kurang baik terhadap orang lain atau sesuatu, baik dalam lingkungan keluarga, tetangga, pendidikan, maupun pekerjaan. Anggapan kurang baik inilah yang disebut sebagai prasangka buruk. Adakalanya, kita menilai seseorang sebagai orang jahat hanya karena ia berpenampilan urakan, atau adakalanya kita menilai seseorang sebagai orang yang tidak berpendidikan atau kalangan miskin hanya karena ia berpenampilan sederhana. Penilaian tersebut belum tentu benar, tetapi belum tentu juga salah. Bila penilaian tersebut masih dalam bentuk pikiran, maka ia dapat saja menjadi pertimbangan untuk kehati-hatian, tetapi bila ia telah terucapkan maka ia bisa jadi bermasalah. Bakar Ibn Abdullah al-Muzani berkata, "*Hati-hatilah kalian terhadap perkataan yang sekalipun benar kalian tidak diberi pahala, namun apabila kalian salah berdosa (fitnah). Perkataan tersebut adalah berprasangka buruk terhadap saudaramu.*"³²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai kemasyarakatan berupa larangan untuk tidak berprasangka buruk (*Su'u Zan*), hal ini karena sebagai dugaan/prasangka itu adalah dosa, yakni dugaan/prasangka yang tidak berdasar. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk tanpa dasar karena dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Prasangka yang tidak berdasar tentu meresahkan kehidupan bermasyarakat karena satu sama lainnya saling mencurigai dan akan mengakibatkan perpecahan.

Mencari Kesalahan Orang Lain

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya nilai kemasyarakatan berupa larangan untuk tidak mencari-cari kesalahan, mengandung artian dilarang mencari-cari kesalahan orang lain. Karena mencari kesalahan orang lain biasanya berawal dari sebuah prasangka buruk. Yang kemudian dari prasangka buruk itu timbul *ghibah* dengan menggunjingkan hasil dari *zan* dan *tajassus*.

Relevansi Nilai Sosial Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 9 -13 Dengan Kehidupan Masakini

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim terbesar di dunia memiliki banyak keanekaragaman agama, budaya, ras, suku dan adat istiadat. Hal

³²Rosihon Anwar, *The Wisdom: Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja untuk memahami Al-Qur'an* (Bandung: Al-Mizan, 2014), 1035.

tersebut menjadikan masyarakat Indonesia hidup di tengah-tengah berbagai macam perbedaan. Sehingga, dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut seringkali memudahkan dalam memicu berbagai konflik di tengah-tengah kehidupan mereka jika tidak disertai dengan beberapa sikap yang positif, yakni rasa persaudaraan, perdamaian, toleransi, keadilan, saling menghormati satu sama dengan yang lain dan saling menghargai perbedaan yang ada.

Sejarah mencatat, konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia di antaranya ialah, konflik yang terjadi di Aceh, kekerasan terhadap etnis cina di Jakarta pada Mei 1998, pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut partai komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965, perang Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003, Perang etnis antar warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000.

Contoh kasus seperti, banyaknya tawuran baik antar warga dalam sebuah komuditi maupun antar pelajar tingkat SMP dan SMA, bentrok kerusuhan di kalangan mahasiswa dan politisi, serta tidak ketinggalan aksi bom-bom terorisme yang acapkali mengatasnamakan agama.

Fenomena seperti di atas menurut peneliti memberikan gambaran bahwa di dalam diri masyarakat Indonesia masih belum memiliki sikap persaudaraan, perdamaian, saling menghormati, dan persamaan sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Karena sampai pada hari ini masih saja dijumpai kasus-kasus pertikaian dan permusuhan di tengah-tengah masyarakat, baik itu yang disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, maupun perbedaan ras, golongan, maupun keyakinan. Seperti yang terjadi di Ambon, Aceh, Tolikara, Tanjung Balai, dan lain sebagainya. Hal tersebut memberikan bukti bahwa kesadaran maupun perhatian masyarakat untuk mempelajari dan mengamalkan pesan-pesan al-Qur'an sebagai pedoman hidup masih sangat rendah dan juga nilai-nilai kemasyarakatan yang ada dalam al-Qur'an khususnya surat *al-Hujurat* ayat 9-13 belum sepenuhnya diaktualisasikan oleh masyarakat Indonesia. Sehingga menurut peneliti, masih sangat penting dan relevan bila nilai sosial yang bersumber dari al-Qur'an ini diaktualisasikan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki banyak keanekaragaman agama, budaya, ras, suku dan adat istiadat dengan mayoritas masyarakatnyamuslim.

Begitu juga dengan dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik-konflik tersebut di atas pasti akan dirasakan oleh masyarakat luas, baik yang secara langsung terlibat maupun yang tidak. Dampak-dampak yang diakibatkan oleh konflik dapat berupa kehancuran dari aspek fisik maupun infrastruktur. Akan tetapi yang paling berbahaya ialah menghancurkan mentalitas masyarakat dan bangsa yang berpotensi mengganggu keutuhan dan mengikis persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu dalam konteks seperti saat ini, dapat terealisasinya nilai sosial yang terdapat dalam surat *al-Hujurat* ayat 9-13 di tengah-tengah masyarakat merupakan solusi agar dapat terwujudnya kesejahteraan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, teraktualisasinya nilai-nilai yaitu, *Islāh* (perdamaian), adil, ukhuwah (persaudaraan), *ta'aruf* (saling mengenal), *musāwāh* (persamaan derajat), tidak mengolok-olok, tidak mengejek, tidak panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk, tidak berprasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan, dan tidak menggunjing diharapkan

dapat mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih aman, tentram, damai menuju kehidupan masyarakat *Baldah Tayyibah Wa Rabb al-Ghafur*.

KESIMPULAN

Pertama, nilai sosial yang terdapat dalam surah *Al-Hujurat* ayat 9-13, penulis menemukan sebanyak 11 nilai yang ada, terbagi dalam dua kategori, yakni dalam bentuk perintah, yaitu: *islāh* (perdamaian), adil, ukhuwah (persaudaraan), *ta'aruf* (saling mengenal), dan *musāwah* (persamaan derajat). Sementara dalam bentuk larangan yaitu: mengolok-olok, mengejek, panggil memanggil dengan gelar buruk, berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing.

Menurut penulis, pesan Al-Qur'an melalui surah *Al-Hujurat* ayat 9-13 pada intinya adalah menyuruh umat manusia untuk menjaga persaudaraan, perdamaian, keadilan, persatuan umat dan sikap saling menghormati serta melarang semua perbuatan yang dapat menimbulkan pertikaian atau perpecahan yang dapat merusak tatanan hubungan antar sesama manusia dalam masyarakat.

Kedua relevansi Surah *Al-Hujurat* ayat 9-13 untuk masa kini yakni Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim terbesar di dunia memiliki banyak keanekaragaman agama, budaya, ras, suku dan adat istiadat. Hal tersebut menjadikan masyarakat Indonesia hidup di tengah-tengah berbagai macam perbedaan. Sehingga, dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut seringkali memudahkan dalam memicu berbagai konflik di tengah-tengah kehidupan mereka jika tidak disertai dengan beberapa sikap yang positif, yakni rasa persaudaraan, perdamaian, toleransi, keadilan, saling menghormati satu sama dengan yang lain dan saling menghargai perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Chanifah, Abu. "Multikulturalisme dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Surah Al-Anbiya' Ayat 107 dan Al-Hujurat Ayat 9-13)." Skripsi, STAIN Salatiga, 2012.
- Erickelman, dan Dare F. *Al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Kemenag R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: SEMESTA AL-QUR'AN, 2013.
- — —. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*. Jakarta: Lajnah Pentashhah Al-Qur'an, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Ngainun, Naim. *Sejarah Pemikiran Hukum Islam: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Shalabi, Ahmad. *Masyarakat Islam*. Surabaya, t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. vol.13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien*. Sumenep: IDIA Press, 2018.

Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, vol.11, no. 1 (19 Juni 2014): 109.